

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut bahasa, karakter berasal dari bahasa Inggris, *Character* yang berarti watak, sifat, dan karakter. Dalam bahasa Indonesia, watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, dan berarti pula *tabi''at*, dan budi pekerti.¹

Dalam bahasa Arab, kata karakter sering disebut dengan istilah akhlak yang oleh para ulama diartikan bermacam-macam. Ibn Miskawaih misalnya mengatakan: *hal linnafs da''iyah laha ila af'aliha min ghair fikrin wa laa ruwiyatin*. Artinya, sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam yang selanjutnya melahirkan berbagai perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi.²

Sedangkan menurut istilah terdapat beberapa pengertian tentang karakter, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para ahli diantaranya adalah sebagai berikut: Menurut Thomas Lickona karakter adalah “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*” yang berarti suatu watak terdalam untuk

¹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tassawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), 266.

² Abuddin Nata, *Akhlaq Tassawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2016), 268.

merespon situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Lickona menambahkan “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior.*” Artinya: karakter tersusun terbagi dalam ketiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral dan perilaku bermoral.³

Berdasarkan pandangannya tersebut, Lickona menegaskan bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*doing the good*). Inilah tiga pilar karakter yang diharapkan menjadi kebiasaan (*habbits*), yaitu *habbits of the mind*, (kebiasaan dalam pikiran), *habits of the heart* (kebiasaan dalam hati), dan *habits of action* (kebiasaan dalam tindakan).⁴

a. Menurut Doni koesoema “kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir”.⁵

b. Menurut Poerwadarminta yang dikutip oleh Marzuki “karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan,

³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 21

⁴ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 25

⁵ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2018), 80.

akhlak atau budi pekerti yang menjadi pembeda antar seseorang dengan orang lain.”⁶

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada di dalam diri individu. Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur’an. Manusia adalah makhluk dengan berbagai karakter. Dalam kerangka besar, manusia memiliki dua kecenderungan karakter yang berlawanan yaitu karakter baik dan buruk.⁷

Ellen G. White dalam Sarumpaet yang dikutip oleh Zainal Aqib mengemukakan bahwa pembentukan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembentukan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Sehingga pembentukankarakter dapat diubah atau dididik melalui pendidikan. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta’ala:

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ
بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

⁶ Marzuki, Pendidikan Karakter Islam, 44.

⁷ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter: Sinergi antara Rumah dalam Membentuk Karakter anak*, (Surabaya: PT. Jape Press Media Utama, 2010), 2.

Artinya: “...Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri...” (QS. ArRa’d:11)⁸

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari.⁹ Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.¹⁰

2. Nilai-Nilai Karakter

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul “Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011)” telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.¹¹ Nilai-nilai yang

⁸ Al-Qur’an Surat Ar-Ra’d ayat 11, *Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur’an, Al-Qur’an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 109.

⁹ Felix Y. Siauw, *How to Master Your Habits* (Jakarta: Al-Fatih Press, 2013), hal. 39.

¹⁰ Felix Y. Siauw, *How to Master Your Habits* (Jakarta: Al-Fatih Press, 2013), hal. 39.

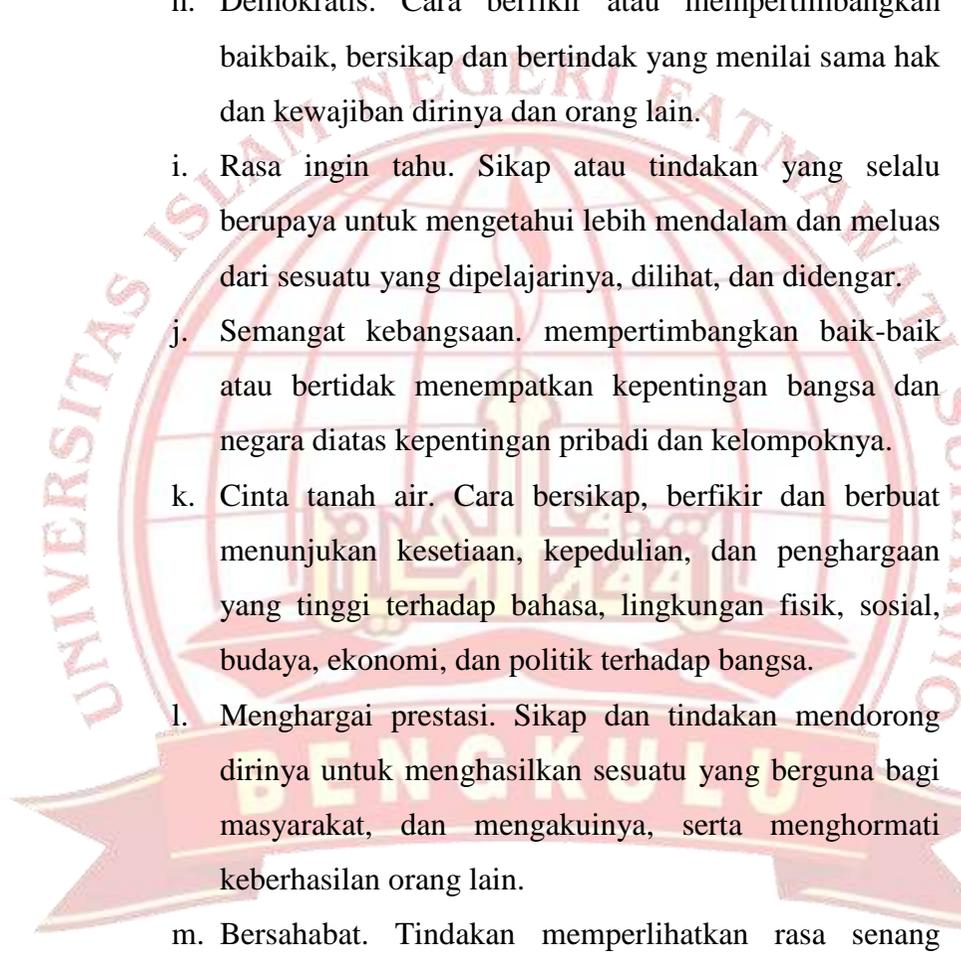
¹¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter; Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan*

ditanamkan dan dikembangkan pada sekolah-sekolah di Indonesia beserta deskripsinya adalah sebagai berikut:

- a. Religius. Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.¹²
- d. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
- f. Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.

Rintisan, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), hlm. 2-3.

¹² Supiana & Rahmad Sugiarto, *Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan* 2017. Vol. Hal. 103

- 
- g. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis. Cara berfikir atau mempertimbangkan baikbaik, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu. Sikap atau tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat kebangsaan. mempertimbangkan baik-baik atau bertidak menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air. Cara bersikap, berfikir dan berbuat menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik terhadap bangsa.
- l. Menghargai prestasi. Sikap dan tindakan mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakuinya, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat. Tindakan memperlihatkan rasa senang berbicara dengan orang lain. Cinta damai. Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang atas kehadiran kita.

- n. Gemar membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca.
- o. Peduli lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan.
- p. Peduli sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain.
- q. Tanggung jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan.¹³

3. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Menurut Foerster, pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman, ada empat ciri dasar dalam Pendidikan karakter. Pertama, keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normatif setiap tindakan.

Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. Ketiga, otonomi. Di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat dari penilaian atas

¹³ Ajat Sudrajat, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, Tahun 1, Nomor 1, Oktober 2011, 55-56.

keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan dari pihak lain. Keempat, keteguhan dan kesetiaan.

Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik; dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.¹⁴ Kematangan keempat karakter ini, memungkinkan manusia melewati tahap individualitas menuju personalitas.. Karakter inilah yang menentukan performa seorang pribadi dalam segala tindakannya.¹⁵

Dalam pendidikan karakter sangat penting dikembangkan nilai-nilai etika inti seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikannya dalam bentuk kehidupan sekolah sehari-hari. Selain itu, sekolah harus mencontohkan nilai-nilai itu, mengkaji dan mendiskusikannya, menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antar manusia, dan mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat.

¹⁴ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan KrisiMultidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 127.

¹⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan KrisiMultidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.129.

Perlu dipahami bahwa karakter yang baik mencakup pengertian, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika inti. Karenanya, pendekatan holistic dalam Pendidikan karakter berupaya untuk mengembangkan keseluruhan aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral. Siswa memahami nilai-nilai inti dengan mempelajari dan mendiskusikannya, mengamati perilaku model, dan mempraktekan pemecahan masalah yang melibatkan nilai-nilai.

4. Perbedaan Pendidikan Karakter dengan Moral, dan Akhlak

a. Pendidikan Karakter dengan Moral

Pendidikan Karakter memiliki makna yang lebih tinggi daripada pendidikan moral, bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik menjadi paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Menurut Ratna Megawangi seperti yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani, Perbedaan ini karena moral dan karakter adalah dua hal yang berbeda. Moral adalah pengetahuan seseorang terhadap hal baik

dan buruk. Sedangkan karakter adalah tabiat seseorang yang langsung di-drive oleh otak.¹⁶

b. Pendidikan Karakter dengan Akhlak

Akhlak dapat diartikan sebagai ilmu tata karma, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberi nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.¹⁷

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter, perbedaannya bahwa Pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler, hal ini disebabkan pendidikan karakter berangkat dari pemikiran barat yang menganut filsafat pendidikan *humanisme (anthroposentrisme)*, sehingga muatannya ditujukan untuk kepentingan manusia. Lain halnya dengan pendidikan Akhlak yang berasal dari ajaran Islam yang mengedepankan filsafat pendidikan *teo-anthroposentrisme*, yaitu memadukan kepentingan ilahi dan insani. Perbedaan antara pendidikan karakter dengan juga dapat dilihat dari segi implikasi dan

¹⁶ Majid, Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 14

¹⁷ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2016), 4.

metode.¹⁸ Perbedaan itu diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Implikasi

Implikasinya adalah pendidikan karakter begitu mengagungkan nilai-nilai yang berhubungan dengan hak-hak asasi manusia (HAM), seperti keadilan, kesetaraan, hingga kesejahteraan. Oleh sebab itu, pendidikan karakter minim sekali menyinggung nilai karakter yang menghubungkan nilai manusia dengan tuhan. Bahkan hanya ada satu nilai karakter yang hubungan tersebut, yaitu sikap religius. Sebaliknya, pendidikan karakter sarsat dengan nilai-nilai yang menghubungkan antara manusia dengan sesama manusia, seperti yang tercermin dalam kutipan Ratna Megawangi tentang model kurikulum “Pendidikan Holistik Berbasis Karakter” (*Characterbased Holistic Education*).¹⁹

2) Metode

Ditinjau dari segi metode pendidikannya antara Pendidikan karakter dengan pendidikan akhlak juga berbeda. Pendidikan karakter menggunakan empat belajar berikut secara berurutan: *learn to know*

¹⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2017), 10.

¹⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2017), 10.

(mengetahui), *learn to do* (melakukan), *learn to be* (menjiwai), dan *learn to live together* (hidup bersama). Ke empat metode menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas belajar, sehingga siswa dituntut untuk “mengetahui”. Lalu “melakukan”, setelah itu “menjiwai”, hingga kemudian mampu “hidup bersama” orang lain. Disisi lain, pendidikan akhlak memadukan metode belajar yang berpusat pada guru dan siswa (*Teacher-student centered*) secara harmonis. Misalnya: Guru berperan sebagai uswah (teladan) akhlak terpuji, sedangkan siswa membiasakan akhlak terpuji tersebut.

Dari perbedaan antara karakter dengan moral diatas sebenarnya tidak ada perbedaan yang mencolok, hanya saja jika moral definisinya adalah suatu perbuatan yang baik buruk sedangkan dalam pengertian karakter tidak mencantumkan baik dan buruk, tetapi sebaliknya lebih menjelaskan sifat atau kepribadian. Bagi penulis perbedaan ini disebabkan karena sumber yang berbeda. Moral menekankan baik dan buruk, karena menurut falsafah mereka sesuatu yang disebut baik atau buruk itu sumber penilaiannya adalah manusia, akal, hati, dan masyarakat (tradisi kebiasaan). Lain halnya dengan karakter, yang

didefinisikan cenderung kepada sifat, perangai, atau kepribadian.

5. Tujuan Pendidikan Karakter dalam Seting Sekolah

Secara sederhana, tujuan pendidikan karakter dapat dirumuskan menjadi “merubah manusia menjadi lebih baik, dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan”. Dalam konteks yang lebih luas, tujuan pendidikan karakter dapat dipilah menjadi tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus (*on going formation*).²⁰

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan

²⁰ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik*, hlm. 135.

menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²¹

Tujuan pendidikan nasional tidak boleh melupakan landasan konseptual filosofi pendidikan yang membebaskan dan mampu menyiapkan generasi masa depan untuk dapat bertahan hidup (survive) dan berhasil menghadapi tantangan-tantangan zaman. Pendidikan nasional seharusnya mengembangkan berbagai karakter agar menjadi manusia Indonesia yang seutuhnya, sehingga pendidikan karakter bukan pendidikan akademik semata.

B. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Karakteristik anak di usia sekolah dasar (SD) yang perlu diketahui para guru, agar lebih mengetahui keadaan peserta didik khususnya ditingkat Sekolah Dasar. Sebagai guru harus dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya maka sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik siswanya. Selain karakteristik yang perlu diperhatikan kebutuhan peserta didik.

Usia anak SD dapat dikatakan bahwa anak memasuki perkembangan masa kanak-kanak akhir dimana masa ini dialami oleh anak yang berusia 6 sampai 11-13 tahun. Untuk siswa kelas IV biasanya usia anak berada pada umur 9 sampai 10 tahun. Anak SD merupakan anak dengan katagori banyak

²¹ E. Mulyasa, *Manajmemen Pendidikan Karakter*, hlm. 9.

mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik. Usia anak SD memiliki enam jenis perkembangan:²²

1. Perkembangan Fisik Siswa SD

Pertumbuhan fisik cenderung lebih stabil atau tenang, anak menjadi lebih tinggi, lebih berat, lebih kuat serta belajar berbagai ketretampilan. Perubahan nyata terlihat pada system tulang, otot dan keterampilan gerak berlari, memanjat, melompat, berenang, naik sepeda, main sepatu roda adalah kegiatan fisik dan keterampilan gerak yang banyak dilakukan oleh anak. Pada prinsipnya selalu aktif bergerak penting bagi anak. Perbedaan seks dalam pertumbuhan fisik menonjol disbanding tahun-tahun sebelumnya yang hampir tidak nampak.

2. Perkembangan Kognitif Siswa SD

Jean Piaget (Sugihartono, 2007: 109) mengungkapkan bahwa tahap perkembangan berpikir individu ialah melalui empat stadium:

- a. Sensorimotorik (0-2 tahun), bayi lahir dengan sejumlah reflex bawaan mendorong mengeksplorasi dunianya.
- b. Praoperasional (2-7 tahun), anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata.

²² Izzaty Rit Eka. *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta:2008),hal. 119-121

- c. Operational Konkret (7-11), penggunaan logika yang memadai. Tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkret.
- d. Operasional Formal (12-15 tahun). kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

Piaget menjelaskan masa ini dalam tahap operasi konkret dimana konsep yang semula samar-samar dan tidak jelas menjadi konkret, mampu memecahkan masalah-masalah yang actual, mampu berfikir logis. Berkurang rasa egonya, menerima pandangan orang lain, materi pembicaraan lebih ditujukan kepada orang lain. Anak berfikir induktif, berfikir dari hal-hal yang khusus kemudian ditarik kesimpulan ke yang umum. Mereka memiliki pengertian yang lebih baik tentang konsep ruang, sebab akibat, kategorisasi, konservasi, dan tentang jumlah. Anak mulai memahami jarak, hubungan antara sebab dan akibat yang ditimbulkan, kemampuan mengelompokkan benda berdasarkan kriteria tertentu dan menghitung.²³ Anak mampu mengklasifikasikan dan mengurutkan suatu benda berdasarkan ciri-ciri suatu objek.

1. Perkembangan Bahasa

Pada masa ini perkembangan bahasa nampak pada perubahan perbendaharaan kata dan tata bahasa.

²³ Izzaty Rit Eka. *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta:2008),hal. 119

Bersamaan dengan masa sekolah, anak-anak semakin banyak menggunakan kata kerja seperti memukul, melempar, menendang dan menampar. Anak kelas satu merespon pertanyaan orang dewasa dengan jawaban yang lebih sederhana dan pendek. Belajar membaca dan menulis membebaskan anak-anak dari keterbatasan untuk berkomunikasi langsung. Menulis merupakan tugas yang dirasa lebih sulit dari pada membaca bagi anak. Membaca memiliki peran penting dalam pengembangan bahasa.

2. Perkembangan Moral

Perkembangan moral ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Perilaku moral banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya serta perilaku moral dari orang-orang disekitarnya.

3. Perkembangan Emosi

Emosi melakukan peran yang penting dalam kehidupan anak. Akibat dari emosi ini juga dirasakan oleh fisik anak terutama bila emosi itu kuat dan berulang-ulang. Pergaulan yang semakin luas membawa anak belajar bahwa ungkapan emosi yang kurang baik tidak diterima oleh teman-temannya. Anak belajar mengendalikan ungkapan-ungkapan emosi yang kurang dapat diterima seperti: amarah, menyakiti perasaan teman, ketakutan dan sebagainya.

4. Perkembangan Sosial

Perkembangan emosi pada masa anak-anak akhir tak bisa dipisahkan dengan perkembangan sosial, yang sering disebut dengan perkembangan tingkah laku sosial. Orang-orang di sekitarnya yang banyak mempengaruhi perilaku sosialnya. Dunia sosioemosional anak menjadi semakin kompleks dan berbeda dengan masa ini. Interaksi dengan keluarga, teman sebaya, sekolah dan hubungan dengan guru memiliki peran penting dalam hidup anak.²⁴

Pemahaman tentang diri dan perubahan dalam perkembangan gender dan moral menandai perkembangan anak selama masa kanak-kanak akhir. Bermain secara berkelompok memberikan peluang dan pelajaran kepada anak untuk berinteraksi, bertenggang rasa dengan sesama teman. Permainan yang disukai cenderung bermain berkelompok. Pengaruh teman sebaya sangat besar baik yang bersifat positif seperti pengembangan konsep diri dan pembentukan harga diri, maupun negatif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa guru harus dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya dimana anak usia sekolah dasar berada dalam tahap operasi konkret, konsep yang awalnya samar-samar dan tidak jelas

²⁴ Izzaty Rit Eka. *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta:2008),hal. 129

menjadi konkret, anak telah mampu memecahkan masalah-masalah yang aktual, dan mampu berfikir logis. Guru perlu mengamati dan mendengar apa yang dilakukan oleh siswa dan mencoba menganalisisnya bagaimana siswa berpikir, agar tercipta pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.

C. Strategi Pembentukan Karakter

1. Pengertian Strategi

Istilah “strategi” pertama kali hanya dikenal di kalangan militer, khususnya strategi perang dimana dalam sebuah peperangan atau pertempuran terdapat seseorang (komandan) yang bertugas menyusun strategi agar memperoleh kemenangan. Seiring berjalannya waktu istilah strategi diadopsi dalam dunia pendidikan, dalam konteks pendidikan strategi dapat dimaknai sebagai sebuah perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁵

Secara umum strategi memiliki arti sebagai suatu garis besar Haluan untuk bertindak sebagai usaha dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan.dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi juga dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan seorang guru atau dan

²⁵ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2015), h. 13.

anak didik sebagai perwujudan kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan yang telah digariskan.²⁶

Menurut Joni strategi merupakan ilmu atau kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki atau yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan yang menjadi acuan dalam penentuan strategi yaitu tercapainya apa yang menjadi tujuan tersebut.²⁷

Pendapat lain mengemukakan bahwa strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Dalam pembelajaran perlu strategi agar tujuan dapat tercapai secara optimal, konsep umum strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu garis besar haluan pembelajaran untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dalam membina peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²⁸

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi sebagai suatu cara atau rentetan kegiatan yang

²⁶ Riris Nur Kholidah Rambe, "Penerapan Strategi Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia". Jurnal Tarbiyah, Vol. 25 No. 1 (Januari-Juli 2018), h. 99.

²⁷ Sri Anitah W, et. al. *Strategi Pembelajaran di SD* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), h. 1.24.

²⁸ Zainal Asril, *Microteaching* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2017), h. 13.

sengaja disusun guna mencapai sebuah tujuan yang telah digariskan sebelumnya. Dalam membentuk karakter seorang pendidik membutuhkan sebuah strategi, strategi pembelajaran karakter pada dasarnya merupakan cara, pola atau upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dengan cara memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk mengembangkan karakter baik atau agar peserta didik dapat mengembangkan karakter baiknya sendiri. Strategi dalam pembentukan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut:

a. Keteladanan

Allah SWT dalam mendidik manusia menggunakan contoh atau teladan sebagai model terbaik agar mudah diserap dan diterapkan para manusia. Sebab keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter.

b. Penanaman kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketataatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku di dalam suatu lingkungan tertentu

c. Pembiasaan

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar teman, antar guru maupun antar guru dengan murid

d. Menciptakan suasana yang kondusif

Pada dasarnya tanggung jawab pendidikan karakter ada pada semua pihak yang mengitarinya, mulai dari keluarga, sekolah, masyarakat maupun pemerintah.

e. Integrasi dan internalisasi

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai. Untuk itu diperlukan pembiasaan diri untuk masuk ke dalam hati agar tumbuh dari dalam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar dan lain sebagainya dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan yang lain.

D. Metode Pendidikan Karakter

1. Pengertian Metode Pendidikan Karakter

Metode adalah *“a way in achieving something”*, Metode diartikan sebagai cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai suatu

yang telah direncanakan.²⁹ Metode pembelajaran merupakan cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau ditentukan.³⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara kerja sistematis yang memudahkan pelaksanaan pembelajaran berupa implementasi spesifik langkah-langkah kongkret agar terjadi proses pembelajaran yang aktif mencapai suatu tujuan tertentu seperti perubahan positif peserta didik. Terkait metodologi yang sesuai untuk pendidikan karakter, Lickona menyarankan agar pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengusahakan implementasi berbagai metode seperti bercerita tentang berbagai kisah, cerita atau dogeng yang sesuai, menugasi siswa membaca literatur, melaksanakan studi kasus, bermain peran, diskusi, debat tentang moral dan juga penerapan pembelajaran kooperatif.

Pada prinsipnya guru dan seluruh warga sekolah tidak dapat mengelak dan berkewajiban untuk selalu mengajarkan nilai-nilai yang baik yang seharusnya

²⁹ Lynn Gregory, Kathleen Schroeder, and Cynthia Wood, "A Paradigm Shift In International Service-Learning: The Imperative For Reciprocal Learning". *Sustainability* (Switzerland) 13, no 8 (2021), <https://doi.org/10.3390/su13084473>.

³⁰ Iskandarwassid, dan H. Dadang Sunenda. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). Hlm. 56

dilakukan, serta nilai-nilai yang buruk yang seharusnya dicegah dan tidak dilakukan pada setiap program sekolah.

2. Metode Penyampaian Pendidikan Karakter

Beberapa metode itu antara lain adalah:

a. Metode Bercerita, Mendongeng (*Telling Story*)

Metode ini pada hakikatnya sama dengan metode ceramah, tetapi guru lebih leluasa berimprovisasi. Misalnya melalui perubahan mimik, gerak tubuh, mengubah intonasi suara seperti keadaan yang hendak dilukiskan dan sebagainya. Hal yang penting guru harus membuat simpulan bersama siswa (tidak dalam kondisi terlalu formal) karakter apa saja yang diperankan para tokoh protagonis yang dapat ditiru oleh para siswa, dan karakter para tokoh antagonis yang harus dihindari dan tidak ditiru para siswa.³¹ Sebagai variasi boleh saja justru para siswa yang bercerita, secara bergantian. Misalnya mereka bercerita tentang keindahan alam yang mereka jumpai pada saat bertamasya ke luar kota di hari libur sekolah. Kegiatan semacam ini dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan menghormati alam lingkungan. Dapat juga anak-anak itu bercerita tentang cita-citanya serta alasan mengapamemilih cita-cita itu, berbagai nilai karakter akan muncul dalam kesempatan seperti ini.

³¹ Aulia Rahma, “Metode Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat Dan Thomas Lickona),” *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)* 1, no. 01 (2019), <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v1i01.14>.

b. Metode diskusi

Diskusi didefinisikan sebagai proses bertukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang sesuatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu. Atau dapat juga didefinisikan diskusi adalah pertukaran pikiran (*sharing of opinion*) antara dua orang atau lebih yang bertujuan memperoleh kesamaan pandang tentang sesuatu masalah yang dirasakan bersama. Berdasarkan definisi di atas maka suatu dialog dapat disebut diskusi jika memenuhi kriteria; (i) antara dua orang atau lebih, (ii) adanya suatu masalah yang perlu dipecahkan bersama, dan (iii) adanya suatu tujuan atau kesepakatan bersama untuk menyelesaikan masalah tersebut.³²

c. Metode Simulasi (Bermain peran / *Playing dan Siodrama*)

Simulasi artinya peniruan terhadap sesuatu, jadi bukan sesuatu yang terjadi sesungguhnya. Dengan demikian orang yang bermain drama atau memerankan sesuatu adalah orang yang sedang menirukan atau membuat simulasi tentang sesuatu. Dalam pembelajaran suatu simulasi dilakukan dengan tujuan agar peserta didik memperoleh keterampilan tertentu, baik yang bersifat profesional maupun yang berguna bagi

³² “Pengembangan Karakter Siswa Pada Pembelajaran Kimia Berbasin Teknologi Informasi Menggunakan Metode Diskusi,” Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia 10, no. 2 (2016).

kehidupan sehari-hari. Dapat pula simulasi ditujukan untuk memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip, serta bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang relevan dengan pendidikan karakter.³³

d. Metode *Live In*

Metode *Live In* dimaksudkan agar anak mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain langsung dalam situasi yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman langsung anak dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara berpikir, tantangan, permasalahan, termasuk tentang nilai-nilai hidupnya. Kegiatan ini dapat dilaksanakan secara periodik. Misalnya anak diajak berkunjung dan membantu di suatu panti asuhan anak-anak cacat. Anak diajak terlibat untuk melaksanakan tugas-tugas harian yang mungkin dijalankannya, tidak membutuhkan keahlian khusus, dan tidak berbahaya bagi kedua belah pihak. Membantu dan melayani anggota panti asuhan yang tergantung pada orang lain akan memberi pengalaman yang tidak hanya sekadar lewat.

Dengan cara ini anak diajak untuk mensyukuri hidupnya yang jauh lebih baik dari orang yang dilayani.

³³ Fahimul Amri et al., “Pengembangan Sintaks Simulasi Dalam Pembelajaran Ekonomi Berorientasi Pada Pendidikan Karakter,” *Jurnal Pendidikan Sosial* 28, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14368>.

Lebih baik dari segi fisik maupun kemampuan sehingga tumbuh sikap toleran dan sosial yang lebih tinggi pada kehidupan bersama. Anak perlu mendapat bimbingan untuk merefleksikan pengalaman tersebut, baik secara rasional intelektual maupun dari segi batin rohaninya.

E. Karakter dalam Perspektif Islam

1. Pengertian Islam

Secara etimologi kata “Islam” berasal dari bahasa Arab yang berarti menyerahkan sesuatu kepada seseorang. Dalam Konteks Islam, Muslim adalah orang yang memberikan keseluruhan jiwa raganya kepada tuhan. Pengertian lain dari kata Islam yang dikemukakan oleh sejarawan bahasa adalah menyerahkan jiwa raga kepada Tuhan demi tujuan yang mulia.

Penyerahan diri tersebut menunjukkan curahan cinta, suatu transformasi yang menyebabkan orang yang beriman menerima tanpa reserve (tanpa syarat) panggilan dan ajaran Tuhan. Dari Pengertian yang dipahami mengenai kata Islam dapat diketahui bahwa makna generik Islam adalah selamat, pasrah, dan damai, karena Islam adalah jalan keselamatan, pedoman tentang kepasrahan, dan pembawa kedamaian ³⁴

Dalam diskursus Pendidikan karakter mengisyaratkan bahwa spiritualitas dan nilai-nilai agama tidak bisa

³⁴ Harahap, *Jalan Islam Menuju Muslim Paripurna*, 20.

dipisahkan dari Pendidikan karakter. Moral dan nilai-nilai spiritual sangat fundamental dalam membangun kesejahteraan dalam organisasi sosial. Tanpa keduanya, maka elemen vital yang mengikat kehidupan masyarakat dapat dipastikan akan lenyap. Dalam Islam, tidak ada satu disiplin ilmu apapun yang terpisah dari etika-etika Islam. Ada tiga nilai utama dalam Islam yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab selain syariah dan ajaran Islam secara umum. Adab merujuk pada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Sedangkan keteladanan merujuk pada kualitas karakter yang ditampilkan seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Rasulullah Muhammad Saw.

Pendidikan karakter dalam Islam pada dasarnya merupakan Pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak ini, lebih menitikberatkan pada sikap atau kehendak positif yang dibiasakan, sehingga mampu menimbulkan perbuatan positif dengan mudah/automaticly, tanpa melalui pertimbangan pemikiran terlebih dahulu dalam Pendidikan karakter Islam memiliki keunikan dan perbedaan dibandingkan pendidikan karakter dari Barat. Pendidikan karakter Islam identic dengan ajaran agama Islam itu sendiri. Perbedaan dengan pendidikan karakter di Barat mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum dalam memperkuat moralitas,

perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral dan penekanan pahala di akherat sebagai motivasi perilaku bermoral. Sumber hukum dan rambu-rambu pendidikan karakter Islam adalah wahyu Alquran dan Hadis diterapkan kehidupan sehari-hari.

2. Hadist

Sumber ajaran Islam setelah Al-Qur'an adalah Al-Hadis, yaitu hal-hal yang datang dari Rasulullah baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, maupun persetujuannya (*taqrir*). Hadis ada yang berkaitan dengan syara' atau hukum (hadits *tasyri*) dan ada yang tidak berkaitan dengan syara' (hadits *ghairu tasyri*).³⁵

3. Ijtihad

Ijtihad adalah menggunakan akal dalam menetapkan hukum yang belum diatur oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam prakteknya, ijtihad tidak keluar dari Al-Quran dan As-Sunnah sebagai sandaran utama, hanya saja dalam operasionalnya menggunakan pendekatan akal.³⁶

Sebagai produk akal, ijtihad memiliki keterbatasan-keterbatasan akibat berbagai faktor subyektif, seperti kecerdasan, latar belakang keilmuan, lingkaran sosial, budaya, maupun geografis orang yang berijtihad.

F. Peran Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter

³⁵ Sauri, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, 44.

³⁶ Sauri, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, 49.

Mantan Presiden RI pertama Soekarno berulang-ulang menegaskan bahwa, "Agama adalah unsur mutlak dalam National and Character Building". Tanpa landasan yang jelas, karakter kemandirian tidak punya arah, mengambang, keropos dan tidak berarti apa-apa. Untuk itu, fundamen/landasan yang kokoh dari pendidikan karakter adalah agama. Thomas Lickona, memiliki pandangan yang memisahkan antara pendidikan karakter dan Pendidikan agama. Kehidupan religius seseorang merupakan urusan antara individu dengan Tuhannya. Karakter tidak ada hubungannya dengan ibadah dan doadoa di sekolah.

Karakter adalah nilai-nilai dasar yang harus dihayati jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja secara damai. Nilai-nilai tersebut seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap orang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib sepenanggungan, pemecahan konflik secara damai adalah sebagian contoh nilai-nilai karakter. Pemikiran Thomas Lickona ini berbeda dengan pendidikan karakter Islam yang menjadikan agama sebagai fondasi dalam melaksanakannya.

G. Prinsip Pendidikan Karakter

Character education quality standards

merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan Pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter

Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.

- b. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter
- c. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
- d. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik,
- e. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka
- f. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa
- g. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggungjawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
- h. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan yang luas dalam membangun inisiatif Pendidikan karakter.
- i. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter
- j. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa. Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut, program pendidikan karakter di sekolah dapat dikembangkan. Tidak kalah pentingnya adalah keteladanan Rasulullah Saw.

H. Sumber Ajaran Pendidikan Karakter dalam Islam

Pendidikan karakter atau akhlak Islami pada prinsipnya didasarkan pada dua pokok sumber ajaran Islam yaitu AlQur'an dan sunnah Nabi. Dengan demikian, baik dan buruk dalam karakter Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut Al-Qur'an dan sunnah Nabi, bukan baik dan buruk berdasarkan pemikiran manusia pada umumnya. Jika ukurannya adalah manusia, baik dan buruk itu bisa berbeda. Bisa saja suatu sikap atau perbuatan seseorang bisa dinilai baik dan benar oleh seseorang, tetapi dinilai sebaliknya oleh orang lain, begitu juga sebaliknya, sikap dan perilaku seseorang dinilai buruk oleh seseorang, padahal yang lain bisa menilainya baik.³⁷

Kedua sumber pokok tersebut (AlQur'an dan sunnah Nabi) diakui sebagai dalil naqli yang tidak diragukan otoritasnya. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keautentikannya, kecuali sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya diketahui banyak mengalami problem dalam periwayatannya sehingga ditemukan hadishadis yang tidak benar (dha'if/lemah atau maudhu/palsu).³⁸

Meskipun demikian, Islam tidak mengabaikan adanya standar atau ukuran lain selain Al-Qur'an dan sunnah Nabi untuk menentukan nilai-nilai karakter manusia. Standar lain yang dimaksud adalah akal, nurani, serta pandangan umum (tradisi) yang disepakati nilainya oleh masyarakat, dengan hati

³⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 30.

³⁸ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Hal, 30.

nurani, manusia dapat menentukan baik dan buruk sebab Allah memberikan potensi dasar (fitrah) kepada manusia berupa tauhid dan kecerdasan (QS. Al-A'raf: 172, Qs.ArRum: 30, Qs. Al-Baqarah: 31, dan Qs. As-Sajdah: 9). Dengan fitrah itulah manusia akan cinta dengan kesucian dan cenderung kepada kebenaran.

Selain hati nurani, manusia, juga dibekali akal untuk menjaga kemuliaannya sebagai makhluk Allah. Akal manusia memiliki kedudukan yang sama seperti hati nurani. Nilai-nilai yang ditetapkan oleh akal memiliki kedudukan yang sama seperti yang ditetapkan oleh hati nurani. Nilai baik atau buruk yang ditentukan oleh akal bersifat subjektif dan relatif. Oleh karena itu, akal manusia tidak dapat menjamin baik dan buruk karakter manusia.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ukuran baik dan buruk dari karakter manusia dapat diperoleh dari berbagai sumber. Dari sekian banyak sumber yang ada, hanya sumber Al-Qur'an dan sunnah Nabi yang tidak diragukan kebenarannya. Sumber-sumber lain masih penuh dengan subjektivitas dan relativitas mengenai baik dan buruk karakter manusia. Oleh karena itu, ukuran terutama karakter dalam Islam adalah Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Inilah yang sebenarnya merupakan bagian pokok dari ajaran Islam. Apapun yang diperintahkan oleh Allah SWT (dalam Al-

Qurʻan) dan Rasulullah SAW (dalam hadis/sunnah).³⁹ Pasti bernilai baik untuk dilakukan. Sebaliknya, yang dilarang oleh Al-Qurʻan dan hadis/sunnah pasti bernilai baik untuk ditinggalkan.

I. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian



³⁹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Hal. 32.